

HIASAN PERAHU NELAYAN DI DESA PERANCAK, KECAMATAN JEMBRANA, KABUPATEN JEMBRANA

IB Md Pandit Parastu, Agus Sudarmawan, I Gst. Md Budiarta

Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: panditgamasera@yahoo.com, agussudarmawan59@yahoo.co.id,
gustiarta97@yahoo.com } @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1). Bentuk dan struktur perahu nelayan di desa Perancak, (2). Jenis hiasan, ornamen dan gambar yang ada pada perahu nelayan di desa Perancak, (3). Nilai estetis dan makna simbolis dari hiasan, ornamen dan gambar pada perahu nelayan di desa Perancak. Objek penelitian ini adalah perahu nelayan di desa Perancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik kajian pustaka. Instrumen penelitian yang digunakan adalah buku catatan, pedoman observasi, pedoman wawancara dan kamera. Analisis data terdiri dari analisis domain dan analisis taksonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagian utama perahu nelayan di Perancak adalah badan, tiang-tiang, *landangan* serta *panggung*. Hiasan pada perahu meliputi : (1). Ornamen, gambar, tulisan dan *plangkiran* pada badan, (2). *Tabing*, *jambulan* serta kubah masjid pada tiang, (3). Pola gambar dan hiasan pada *landangan*, (4). Bentuk dan gambar pada *panggung*, serta (5). Hiasan pada tali perambat. Setiap jenis hiasan dan aspek di dalamnya memiliki nilai estetis dan makna simbolis di balik tampilan visualnya.

Kata kunci : hiasan, perahu nelayan, bentuk, gambar

Abstract

This study aimed to describe : (1). The shape and structure of the fishing boats in Perancak village, (2). Types of decoration, ornaments and pictures that were on fishing boats at Perancak village, (3). Aesthetic value and symbolic meaning of the decorations, ornaments and pictures on fishing boats at Perancak village. The object of this study was the fishing boat at Perancak village, Jembrana sub district, Jembrana Regency. The data collection techniques used were observation technique, interviewing technique, documentation technique and review of the literature technique. The research instruments used were note book, observation guide, interviewing guide and camera. The data analysis consisted of domain analysis and taxonomic analysis. The results of the study shown that a major part of fishing boats at Perancak were body, poles, *landangan* and *panggung*. The decorations on boat covered : (1). Ornaments, pictures, written language and *plangkiran* on the body, (2). *Tabing*, *jambulan* and the vault of mosque in the pole, (3). Image patterns and decorations on *landangan*, (4). Shapes and images on *panggung*, and (5). Ornaments on propagation rope. Every kind of decorations and aspect in it has an aesthetic value and symbolic meaning behind its visual appearance.

Keywords: decorations, fishing boats, shape, picture

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal dengan sistem maritim dan kelautannya sejak zaman kerajaan dahulu kala, seperti kerajaan Sriwijaya yang terkenal dengan armada lautnya. Kehidupan nelayan ataupun pelayaran berkembang dari satu kelompok menjadi antar pulau, bahkan negara atau benua dan itu menyebabkan munculnya kultur yang beragam. Beberapa daerah di Indonesia terkenal sebagai penghasil sumber daya dan kekayaan lautnya, dan hal itu tidak terlepas dari keberadaan sarana transportasi, khususnya perahu dan adanya pengaruh berbagai aspek pendukung akan hal itu. Berbicara mengenai perahu, dari waktu ke waktu perahu berkembang dilihat dari beberapa segi, baik itu dari segi corak, bentuk dan karakteristik. Setiap pesisir di negeri ini tentu memiliki karakteristik tersendiri akan sarana yang satu ini, tergantung bagaimana keberadaan masyarakat di tempat itu serta didukung oleh bayang-bayang historis daerah mereka, namun tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh adanya pluralitas atau keanekaragaman karakter dan kultur dalam suatu daerah. Mudana (2009:5) menyatakan bahwa kekayaan budaya merupakan modal bagi pembangunan nasional dalam berbagai dimensinya, karena pluralisme budaya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Desa Perancak merupakan salah satu desa tua di Bali Barat, terletak di Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, dan pantainya dikenal desa dengan nama Tanjung Ketapang. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Mereka menggunakan perahu-perahu yang berukuran cukup besar untuk pergi menangkap ikan setiap harinya. Perahu-perahu inilah yang ternyata mempunyai hiasan-hiasan pada bagian-bagian tertentu yang menghasilkan keunikan tersendiri, dan layak diberi perhatian khusus, terutama untuk kajian dalam bidang seni. Perahu nelayan di Perancak mempunyai bentuk, warna, gambar, motif-motif dan gaya ornamen tertentu yang bervariasi. Corak warna, hiasan, dan beberapa tampilan visual terlihat di sekujur badan dan tiap struktur

penyusun perahu-perahu itu. Hal itu bisa saja terjadi karena proses akulturasi budaya dari daerah luar dan budaya sekitar, karena adanya pluralitas kultur nelayan termasuk sarana utama seperti keberadaan dan karakteristik perahu, terutama karena perahu-perahu itu adalah jenis perahu yang identik dengan perahu yang ada di Muncar dan Madura, Jawa. Perahu-perahu di Muncar dan Perancak sama-sama beroperasi di perairan Selat Bali. Dengan latar tersebut, penelitian ini juga mencari kemungkinan kaitan, hubungan maupun perbandingan tentang keberadaan perahu dengan corak Jawa di Pesisir Bali.

Menurut seorang tokoh di desa Perancak, yakni mantan perbekel sekaligus salah seorang pemilik perahu, I Ketut Suastika, perahu-perahu tersebut memang berasal dari daerah Madura dan Muncar, Jawa, dengan opsi pembuatan di Madura kemudian didatangkan ke Bali, atau mendatangkan tukang-tukang ahli pembuat perahu dari sana untuk didatangkan ke Perancak dan dibuat di lokasi setempat. Faktor lain yang mempengaruhi keberadaan perahu-perahu tersebut di Perancak adalah masuknya nelayan-nelayan asal Jawa ke Perancak dan Pengambangan, yakni desa yang berseberangan dengan muara pada pesisir Perancak. Masuknya kultur nelayan tersebut terjadi pada tahun 70-an seiring dengan diperkenalkannya jaring penangkap ikan bernama '*purse seine*'. Beberapa nelayan dari Jawa yang sebagian besar beragama Islam kemudian mendiami desa Perancak dan mempunyai keturunan, bertahan sampai sekarang dan membaur dengan penduduk asli di sana. Faktanya, sekarang di Perancak nelayan-nelayan Hindu dan Islam bekerja berdampingan dalam suasana damai serta membentuk suatu ruang lingkup kehidupan pesisir yang saling bersinergi satu sama lain.

Beralih ke hiasan dan sisi estetis dari perahu-perahu nelayan di desa Perancak, dengan jelas kita bisa melihat adanya corak tertentu, *aksesoris* maupun jenis pola hias yang diaplikasikan pada bagian-bagian utama penyusun perahu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,

hiasan diartikan sebagai “barang yang dipakai untuk menghiasi sesuatu dan berkaitan dengan dekorasi”. Definisi secara gamblang, hiasan diperlukan dalam rangka memperindah suatu alat, benda ataupun ruang. Hiasan memiliki fungsi meningkatkan estetika sehingga terlihat lebih indah atau menarik. Hiasan-hiasan perahu tersebut memang komplet dan merupakan suatu paket sejak saat dibuat, namun juga tidak tertutup kemungkinan mendapat pengubahan atau tambahan tertentu di lokasi setempat sesuai selera si pemilik. Hiasan tersebut diantaranya seperti gambar/lukisan tentang figur tertentu, ornamen-ornamen atau motif hias baik tradisional maupun yang berkombinasi dengan gaya modern dan lain sebagainya yang menurut peneliti menarik untuk dibahas. Hiasan-hiasan tersebut tentu bisa ditelaah menurut prinsip-prinsip dan segala ketentuan unsur dalam estetika, yang kemudian membentuk sebuah kesatuan yang menarik (*unity*). Kesatuan yang dihasilkan dari segala perpaduan aspek tersebut kemudian akan ditangkap oleh indra penglihatan sebagai hal yang menarik perhatian, yang merangsang ketertarikan orang. Setidaknya dapat ditelaah keberadaan perahu yang sejatinya berperan utama sebagai sarana nelayan mengarungi laut dalam rangka menangkap ikan, kemudian menghadirkan tampilan visual yang cukup menarik perhatian, baik itu dari segi warna, bentuk, penempatan hiasan maupun arti dibalik hal-hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, sebagai dasar dari pembahasan dalam penelitian ini, maka masalah-masalah yang peneliti kemukakan yakni terfokus pada struktur dan bagian perahu, jenis-jenis hiasan yang ada serta nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung di dalam setiap hiasan dan aspeknya. Tujuan penelitian tentunya mengacu pada permasalahan yang dicari pembahasannya, yakni untuk mendeskripsikan struktur dan bagian perahu, jenis-jenis hiasannya serta nilai estetis dan makna simbolis pada setiap hiasan dan aspeknya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian hanya memaparkan situasi atau peristiwa, dalam hal ini yaitu penjelasan berdasarkan fakta di lapangan tentang struktur perahu, jenis-jenis hiasan serta nilai estetis dan makna simbolis dari setiap hiasannya. Penelitian deskriptif yang dipakai adalah jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan secara kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1988:3).

Objek penelitian yakni perahu nelayan di desa Perancak, kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, dengan jumlah sampel yang diambil sesuai keperluan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka, dengan bantuan instrumen berupa buku catatan, pedoman observasi, pedoman wawancara dan kamera. Data yang terkumpul dipaparkan dan dianalisis dengan teknik domain dan taksonomi untuk membuat hasil pembahasan lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perahu nelayan di Desa Perancak adalah perahu berukuran cukup besar dengan panjang mencapai 15 meter dan dapat mengangkut hasil tangkapan dengan kapasitas bobot mati seberat 30 *Gross Tonnage (GT)*. Spesifikasi perahu di daerah ini yaitu terbuat dari kayu, biasanya jenis kayu yang tergolong kelas satu seperti jati atau akasia, dan dibuat dengan tipe perahu Madura. Setiap unit perahu yang digunakan terdiri dari dua perahu, satu perahu sebagai pemburu dan penebar jaring dan perahu lainnya sebagai simpul dan pengangkut hasil tangkapan. Oleh masyarakat setempat, perahu ini dinamakan *perahu selerek*, sedangkan nama di dunia perikanan adalah perahu *purse seine*. Jumlah anak buah kapal (ABK) berjumlah 36-40 orang per unit. Dalam pengoperasiannya, perahu ini

menggunakan mesin *yanmar* berkekuatan 20 *Horse Power* (HP), berjumlah 7 atau 8 buah pada setiap unit perahu.



Gambar 1. Perahu *Selerek* di Desa Perancak (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Struktur perahu terdiri dari bagian-bagian utama, yakni badan perahu, tiang-tiang perahu, *landangan*, *panggung* serta *tali perambat*. Badan perahu *selerek* mempunyai panjang mencapai 15 meter dan lebar 3,5 meter. Badan perahu ini seluruhnya terbuat dari kayu, tentu saja jenis kayu yang digunakan adalah kayu yang tahan dengan karakteristik air laut, seperti jenis akasia dan jati. Ujung-ujung dari badan perahu ini berbentuk lancip, dan bentuk lancip itu membengkok dan menjulang ke atas. Nelayan setempat menyebutnya dengan istilah *linggi*.



Gambar 2. Badan Perahu *Selerek* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Menurut hasil wawancara dengan seorang narasumber, I Ketut Suastika, dari dua perahu pada setiap unit, masing-masing perahu mempunyai dua buah tiang pada bagian depan dan belakang perahu. Tiang tersebut terbuat dari kayu. Tiang yang berada pada bagian belakang perahu disebut *cangga layar*, sedangkan bagian depan disebut *tiang panggungan*

(khusus pada perahu pemburu/penebar jaring).



Gambar 3. *Cangga Layar* dan *Tiang Panggungan* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Di antara kedua tiang, terdapat *landangan*, yaitu batang-batang bambu yang dipasang sejajar dengan badan perahu, dipasang horizontal dari tiang bagian depan sampai sedikit melebihi panjang perahu bagian belakang, dengan kedua tiang perahu sebagai tempat melekat/penunjangnya. Pada umumnya *landangan* terdiri dari lima buah bambu yang biasanya dicat dengan warna-warna terang. Biasanya terdapat pola tertentu pada *landangan*.



Gambar 4. *Landangan* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Di antara ujung-ujung perahu, tiang-tiang perahu dengan *landangan* biasanya dipasangi tali-tali yang terbungkus dengan bulatan-bulatan mirip pelampung berbahan plastik dan kadang-kadang dihiasi dengan bendera atau hiasan lainnya. Tali-tali ini berguna memperindah tampilan perahu dan menambah sisi estetika. Nelayan setempat menyebut tali-tali ini dengan sebutan tali *perambat*.

Panggung atau *rumah panggung* adalah sebuah tempat dan biasanya beratap yang berada pada bagian depan perahu. Seperti pada penjelasan sebelumnya, untuk mencapai *panggung*, perlu menaiki tiang yang menyerupai anak tangga setinggi sekitar 2,5 meter dan sekaligus menjadi dasar yang kuat dari *rumah panggung* itu sendiri. Fungsi dari *panggung* adalah tempat bagi seseorang yang bertugas menjadi 'nahkoda' saat perahu mulai beroperasi. Para nelayan di desa Perancak menyebut nahkoda ini dengan istilah *pemanggung*.



Gambar 5. *Panggung* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Secara garis besar, perahu *selerek* mempunyai sisi estetikanya melalui corak warna, bentuk ornamen, hiasan yang digunakan serta gambar yang terdapat pada bagian-bagian utamanya, yaitu *badan* perahu, *tiang*, *landangan* serta *panggung*. Selanjutnya juga akan dipaparkan kemungkinan keterkaitan nilai-nilai estetis tersebut dengan konteks religi atau simbol tertentu. Pada badan perahu, tidak terdapat hiasan atau aksesoris khusus, namun yang kemudian menjadi objek pembahasan adalah corak warna dan ornamen, tulisan serta gambar ada. Aksesoris dan hiasan akan lebih terlihat teraplikasi pada bagian *tiang*, *landangan* maupun *panggung*.

Badan perahu tidak memiliki jenis *aksesoris* khusus yang dipasang secara langsung. Namun, pada badan perahu terdapat setidaknya jejak-jejak dua dimensi seperti garis-garis yang konsisten dan sama pada semua perahu, tulisan-

tulisan serta gambar atau simbol tertentu yang mencerminkan nama perahu.



Gambar 6. Garis-garis, Tulisan dan Gambar pada Badan Perahu (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Di antara bagian lancip dan ujung badan perahu terdapat sebuah ornamen serupa *tribal* berwarna putih yang menjadi khas dari perahu *selerek* tersebut. Pada perahu yang baik pemilik maupun awakannya memiliki latar belakang atau memeluk agama Hindu, biasanya pada *linggi* depan perahu terdapat semacam tempat untuk menghaturkan *sesajen* atau *banten* untuk memohon keselamatan kepada Tuhan bagi awak perahu terutama saat melaut. Di Bali tempat ini lazim disebut *plangkiran*.



Gambar 7. Motif Hias dan *Plangkiran* pada *linggi* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Jenis hiasan pada bagian tiang-tiang perahu yang ditemukan berdasarkan observasi di lapangan adalah *tabing*, *jambulan* atau *umbul-umbul* serta *kubah masjid*. Menurut wawancara dengan awak perahu desa setempat, Putu Arnata, segala jenis hiasan ini dibuat dan diaplikasikan pada perahu sesuai selera si pemilik perahu sendiri. *Tabing* adalah istilah dari nelayan setempat untuk hiasan berbentuk seperti perisai, terbuat dari

kayu/papan kayu setebal 2-3 cm, biasanya dibuat dengan tambahan ornamen-ornamen tradisional dengan pakem-pakemnya, yakni seperti bagian-bagian *daun ikal*, *daun relung* dengan ujung *spiral*, *angkuap* serta *stilisasi* daun kecil sebagai *simbar* dan *endong* yang dominan berbentuk lancip (Soepratno, 1983:21), atau kombinasi dengan corak-corak modern. Hiasan ini lebih bersifat dua dimensi, hanya menampilkan sisi seni dan estetis pada satu sisi saja seperti halnya lukisan. *Tabing* ditempatkan pada tiang depan perahu, dan pada umumnya pada perahu yang tidak ber-*panggungan*. Jenis gambar secara umum yang peneliti temukan di antaranya gambar *kaligrafi*, tokoh suci Islam, Dewa *Ganesha* serta *Sri Krishna*.



Gambar 8. *Tabing* dengan Beberapa Jenis Gambarnya (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Umbul-umbul/jambulan merupakan jenis hiasan yang terdapat pada ujung tiang belakang perahu atau *cangga layar*. Hiasan ini terbuat dari plastik mika yang dibentuk dengan model tertentu dan kemudian dicat dengan berbagai warna cerah. *Jambulan* lebih bersifat tiga dimensi, pada umumnya berbentuk seperti sayap kupu-kupu, namun ada juga yang

menyerupai *mahkota* raja. Sedangkan hiasan berbentuk kubah masjid terbuat dari bahan lempengan logam yang tipis, dan pada umumnya ditempatkan pada ujung tiang depan, tepat di atas *tabing*. Hiasan ini mencerminkan sisi religi pemeluk agama Islam dari perahu itu, seperti halnya *plangkiran* bagi umat Hindu.



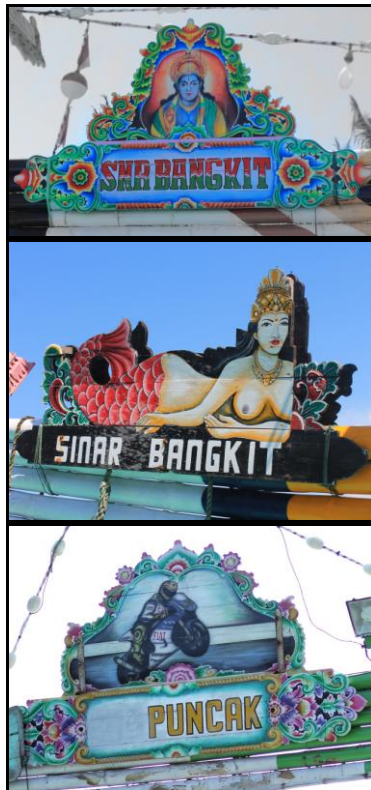
Gambar 9. *Jambulan* dan Kubah Masjid (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Landangan perahu yang tersusun atas lima buah bambu mempunyai warna dan pola tersendiri, seperti bentuk belah ketupat, segitiga, garis diagonal serta garis-garis lurus vertikal. Satu hal yang terlihat dominan dan konsisten adalah warna-warna *landangan* yang selalu cerah dan menyala, seperti merah, kuning menyala, hijau serta biru. Warna tersebut teraplikasi baik pada wana dasar maupun pola-pola di dalamnya.



Gambar 10. Pola-pola pada *Landangan* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Sedangkan hiasan lain yang dipasang pada landangan berupa papan kayu berisi gambar dan ornamen, seperti halnya *tabing*. Perahu yang menggunakan hiasan jenis ini yang peneliti temukan hanya pada tiga perahu, dengan gambar-gambar seperti *Sri Krishna*, Putri Duyung serta pembalap *moto gp*.



Gambar 11. Hiasan-hiasan pada *Landangan* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Pada bagian *panggung*, beberapa sisi estetis yang layak menjadi bahan pembahasan adalah bentuk *panggung*, ornamen serta gambar-gambar yang ada. Bentuk-bentuk *panggung* pada umumnya merupakan *stilisasi* dari beberapa objek, seperti kendaraan, garuda, kombinasi keduanya serta bentuk polos dengan hanya terisi oleh gambar ornamen tradisional.

Selain kajian dari segi bentuk, *panggung* juga kadang memiliki gambar tertentu yang diisi pada bagian belakang sebagai penambah unsur estetis menurut selera dan keinginan sang pemilik perahu. Berdasarkan temuan peneliti pada proses observasi, gambar-gambar tersebut

meliputi gambar figur perempuan, garuda serta pemandangan.



Gambar 12. Bentuk-bentuk *Panggung* (Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Tali-tali yang terhubung antara ujung perahu, *landangan* serta tiang perahu yang biasa disebut nelayan dengan tali *perambat tiang* juga memiliki aksesoris, namun tidak terlalu banyak jenisnya. Tali-tali yang terbuat dari jenis dadung ukuran sedang tersebut pada umumnya terbungkus oleh bulatan-bulatan atau bentuk lainnya yang terbuat dari plastik, dan kadang diberi warna. Tali ini tidak mempunyai fungsi tertentu, melainkan hanya sebagai pelengkap tampilan perahu agar terlihat lebih gagah dan bagus.

Hiasan yang relatif lebih nampak pada tali tersebut adalah dipasangnya bendera mini dalam jumlah cukup banyak secara beraturan, seperti bendera-bendera yang dipasang di depan rumah-rumah orang saat perayaan kemerdekaan atau upacara tertentu. Lazimnya bendera-bendera tersebut berbentuk segitiga. Warna bendera kebanyakan warna bendera kebangsaan Indonesia, yaitu merah putih. Namun beberapa juga diselingi dengan warna lain, seperti hijau dan merah muda.

Satu lagi hiasan yang peneliti temukan adalah papan kayu yang memanjang dan mengandung gambar ukiran yang sederhana, seperti bentuk *gang gong* khas Bali, atau *stilisasi* biji buah yang dibuat sesederhana mungkin. Oleh nelayan setempat, papan kayu ini seringkali disebut 'tire'.



Gambar 13. Hiasan pada *Tali Perambat*
(Dokumentasi : Ida Bagus Made Pandit Parastu)

Selanjutnya, hal yang dibahas adalah kecenderungan estetika pada setiap hiasan. Makna simbolis juga menjadi perpaduan dengan nilai estetis, yaitu mengenai makna tertentu yang barangkali terdapat pada unsur-unsur hiasan dalam bentuk simbol, perlambang atau pertanda bagi orang yang berhubungan langsung dengan kehidupan agraris khususnya yang sehari-hari menggunakan perahu. Pada umumnya para nelayan tidak terlalu mengenal secara mendalam hiasan-hiasan pada perahunya sendiri, namun sedapat mungkin peneliti menginterpretasi berdasarkan keterangan dasar informan serta pedoman dari buku-buku relevan.

Pada badan perahu, unsur visual yang konsisten ditemukan adalah garis-garis horizontal mengikuti bentuk lambung perahu, tulisan nama perahu serta gambar yang mencerminkan nama perahu itu sendiri. Garis merupakan satu unsur utama dalam seni rupa. Garis pada badan perahu terlihat berupa garis-garis yang mengikuti bentuk badan secara memanjang dan horizontal.

Secara tidak langsung, garis juga dapat terbentuk dari perpaduan antara dua warna. "Dengan penggunaan garis-garis yang tepat dan benar, dapat juga membentuk kesan tekstur, nuansa ruang serta volume" (Susanto, 2011:148). Menurut wawancara dengan I Ketut

Suastika, hampir semua perahu di Perancak mempunyai pola garis pada badan perahu yang sama. Garis-garis pertautan antara warna coklat tua dan putih terang terlihat sangat kontras. Garis-garis tersebut mendukung kecembungan volume lambung perahu sehingga terlihat nampak jelas dari kejauhan. Dari segi estetika, hal ini menampilkan kesan semarak serta membuat perahu terlihat lebih perkasa. Hal ini kemudian diperkuat oleh bentuk khas ujung-ujung perahu yang lancip, yang menimbulkan kesan perahu yang gagah berani.

Lebih lanjut, terdapat beberapa jenis 'isian' dalam badan perahu, seperti tulisan nama perahu serta gambar-gambar yang berupa simbol dari nama perahu itu sendiri. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa para pembuat perahu terutama bagian penguras/pengecatan memiliki harus memiliki *sinkronisasi* dengan pemilik perahu dalam hal menampilkan aspek tulisan maupun gambar, dengan tujuan penampilan identitas perahu dapat lebih dipertimbangkan.

Pada *tabing*, bagian yang menjadi pusat perhatian adalah gambar-gambar yang ada padanya. Sangat jelas perbedaan corak antara gambar pada *tabing* yang bernuansa Islam dan Hindu. *Tabing-tabing* pada perahu yang dimiliki dan diawaki oleh orang yang memeluk agama Hindu, terlihat jelas dan sangat dominan gambar yang hadir kebanyakan tokoh Dewa dalam kepercayaannya, seperti Ganesha dan Krishna. Ganesha merupakan Dewa dalam kepercayaan Hindu yang berwujud gajah dan merupakan putra dari Dewa Siwa, salah satu Dewa utama dalam *Tri Murti* disamping Wisnu dan Brahma. Selain dianggap sebagai Dewa Ilmu, Ganesha juga dianggap sebagai Dewa penghalang segala rintangan-rintangan. Sementara sosok Sri Krishna dalam Hindu adalah penjelmaan Dewa Wisnu yang datang ke dunia untuk menyelamatkannya dari kehancuran. Dalam hal ini, para nelayan Hindu sangat mempercayai Dewa tersebut dalam kesehariannya. Dalam keseharian melaut, secara tidak langsung, penggambaran tokoh Dewa tersebut menimbulkan *spirit* dan keyakinan hati

bahwa perjalanan akan selalu diberkati keselamatan serta hasil yang baik. Terutama Dewa Wisnu, yang dalam agama Hindu merupakan Dewa dengan lambangnya air dan bertugas sebagai 'pemelihara' dunia. Selain penguasa lautan yakni Dewa Baruna, Dewa Wisnu lah yang dianggap menguasai seluruh elemen air di dunia, termasuk lautan juga, sehingga juga sebagai dasar dan tujuan doa para nelayan sebelum melaksanakan aktivitas melaut.

Sementara objek seperti *kaligrafi* dan tokoh agama Islam juga cenderung mempunyai makna religius. Pada dasarnya *kaligrafi* berasal dari kata dalam bahasa Latin, yakni *kalios* yang berarti indah dan *graph* tulisan, sehingga berarti seni tulis indah. *Kaligrafi* amat dikenal secara global dan terdapat banyak macam berdasarkan wilayah, seperti *kaligrafi* Arab, Cina, Latin, bahkan Sansekerta dan Jawa. Namun dalam hal ini menitikberatkan pada corak yang ditemukan, yakni *kaligrafi* Arab. Arab adalah wilayah dengan budaya Islam terbesar di dunia dan mempunyai pengaruh besar di belahan bumi lainnya.

"*Kaligrafi* Arab pada awalnya lahir akibat adanya keinginan dan usaha untuk mendokumentasi ayat-ayat Alquran yang tercecer, hingga dalam perkembangannya justru menjadi seni yang menarik" (Susanto, 2011:210). Ini berarti *kaligrafi* dengan aksara Arab sangat bernuansakan Islam serta berkaitan dengan sisi religius. Hal ini juga senada dengan gambar dengan tokoh Islam pada hiasan *tabing*. Menurut Abdul Hayi, tokoh tersebut adalah representasi dari sosok *Wali Songo* yang merupakan tokoh dalam penyebaran Islam di tanah air. Hal ini menyiratkan betapa pemilik perahu dan awaknya sangat menghormati nilai-nilai historis walaupun hanya terapkan secara sederhana pada hiasan perahu. Dengan penampilan visual yang bernuansakan religi dipercaya menambah dan menularkan *spirit* dan gairah dalam menghadapi ombak laut demi menyambung hidup dan memperoleh hasil maksimal.

Hiasan *jambulan* pada umumnya memiliki bentuk yang seragam, dan kebanyakan menggunakan sayap kupu-

kupu sebagai bentuk yang *ditransformasi* ke dalam model baru yang sangat cantik, meskipun tidak semua berbentuk begitu. Bentuk-bentuk tersebut dipenuhi motif-motif simetris yang diberi beraneka macam warna-warna cerah. Pola-pola penyusunnya pun sangat beragam, seperti bidang-bidang berkelak-kelok memanjang, runcing, bundar dan lain sebagainya. Pada bagian paling atas terdapat 'jempong', seperti apa yang memang terdapat pada sebuah mahkota sebenarnya. Mahkota pada umumnya digunakan oleh seorang Raja atau Ratu dalam sebuah kerajaan. Dalam hal ini, perahu diumpamakan atau *dipersonifikasikan* seperti Raja yang gagah dan bermahkota dalam mengarungi lautan luas.

Bagian landangan *perahu* memiliki gambar pola tersendiri dan dengan warna tertentu. Pola tersebut meliputi bentuk-bentuk berupa belah ketupat, garis-garis diagonal maupun vertikal serta pola yang merupakan kombinasi dari beberapa bentuk. Secara keseluruhan, sesuatu yang paling kentara adalah adanya unsur garis lurus yang sangat dominan pada *landangan* dan membentuk pola-pola tersebut dengan komposisi yang beraturan. Dari segi warna, hampir semua perahu mempunyai *landangan* yang dicat dengan warna-warna cerah dan kontras yang dominan seperti merah, kuning dan hijau muda. Garis-garis lurus akan menimbulkan kesan tegas dan berani, dipadukan dengan warna-warna yang cerah menjadi satu kesatuan yang membuat kesan dalam karakter perahu yaitu berani, gagah dan mewah. Satu hal yang menjadi sisi lain dan berhubungan dengan kepercayaan para nelayan adalah dengan warna-warna cerah dan kontras tersebut maka perahu akan mudah dilihat jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada saat melaut.

Pada *panggungan*, bentuk *stilisasi* binatang seperti garuda serta kendaraan yang penuh dengan *ornamen* dimaksudkan agar *panggungan* terlihat *agung* seperti sebuah *wahana* yang megah. Burung garuda dalam kepercayaan Hindu adalah *wahana* atau kendaraan Dewa Wisnu. Hal itu secara

tidak langsung menjadi sebuah inspirasi bahwa *pemanggung* yang menempati *panggung* terkesan seperti menaiki sebuah wahana dan terlihat sangat megah seakan-akan berada di langit. Sama halnya dengan bentuk yang meyerupai kendaraan dengan rodanya, hal tersebut adalah untuk menimbulkan kesan dinamis dan gerak dari *panggung*, agar terkesan seperti sebuah kendaraan, kemudian membentuk *sinkronisasi* dengan perahu secara keseluruhan yang melaju di lautan.

Pada hiasan 'tire', penggunaan ornamen sangat sederhana, semisal *relung-relung* berujung *ikal* pendek mengikuti pola tertentu yang beraturan dan konsisten, seperti pola hias *gang-gong* Bali, namun lebih sederhana dari segi bentuk dan detail. Komposisi hiasan ini tak hanya ditempatkan atau diikatkan pada tali, namun juga pada *landangan*. Hal ini bertujuan menciptakan satu keindahan tersendiri pada komposisi tersebut sehingga lebih menarik dipandang mata. Kemudian menurut wawancara dengan I Ketut Suastika, adapun dipasangnya bendera-bendera yang pada umumnya berbentuk segitiga dan berukuran kecil pada tali kurang lebih sama dengan konteks pemasangan hal serupa pada saat perayaan HUT kemerdekaan atau acara lainnya di masyarakat, yakni bertujuan menambah suasana semarak dan meriah, sehingga aktivitas yang dilakukan juga diharapkan penuh *spirit* dan keceriaan.

Suatu objek yang sangat berkaitan dengan sisi religius para nelayan dan awak perahu di Perancak adalah keberadaan kubah masjid mini dan tempat menghaturkan sesajen dan memohon keselamatan bagi umat Hindu yang dikenal dengan nama *plangkiran*. Kubah ini mengambil bentuk kubah masjid yang sesungguhnya, hanya dibuat lebih kecil. Bahannya dari lempengan logam yang tipis, sehingga nampak berkilau pada siang hari. Biasanya pada bagian paling atas terdapat huruf/aksara suci dalam Islam yang merupakan simbol Tuhan. Sedangkan *plangkiran* pada umumnya terpasang pada bagian ujung depan badan perahu yang runcing. Bentuk *plangkiran* tidak sama persis dengan yang

terdapat pada rumah-rumah warga Hindu. *Plangkiran* merupakan tempat menghaturkan *banten* atau sesajen kepada *Bhatara Hyang Guru*, yakni para leluhur yang dipercaya telah menjadi Dewa setelah meninggal dan melewati tahapan-tahapan upacara suci. Ini menggambarkan mereka tidak melupakan sisi religius yang merupakan hubungan dengan Tuhan dalam menjalankan aktivitas demi mendapat keselamatan dan diberikan kelancaran serta selalu bersyukur dalam keadaan apapun atas berkah yang telah dianugerahkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian dan pemaparan pada bab sebelumnya berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tentang bentuk dan struktur perahu nelayan di desa Perancak, jenis-jenis hiasan serta nilai estetis dan makna simbolisnya, maka kesimpulan yang didapat yakni bahwasanya bagian-bagian utama perahu nelayan di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana meliputi badan perahu, tiang-tiang perahu, *landangan*, *panggung* serta *tali perambat tiang*. Kemudian, pada masing-masing bagian perahu terdapat hiasannya tersendiri. Hiasan-hiasan tersebut bisa bersifat universal, atau cenderung mengarah ke tradisional, baik Jawa maupun Bali. Perbedaan hiasan juga kentara dari segi religius, antara perahu dengan pemilik dan awak Hindu dengan Muslim. Hiasan pada perahu mempunyai nilai estetis dan makna simbolis yang beragam disamping dilihat dari sudut pandang universal sebagai penambah unsur seni agar perahu terlihat menarik. Nilai estetis merupakan perhitungan dan interpretasi peneliti dengan sudut pandang nilai-nilai seni rupa dari hasil observasi maupun keterangan yang didapat dari informan. Dalam hal ini mencakup pembahasan tentang unsur-unsur visual, kesan, penempatan dan hal-hal lain yang ada dalam ruang lingkup estetika. Adapun makna simbolis sangat terkait dengan filosofi hiasan-hiasan baik itu dari konteks kepercayaan maupun religius yang melatarbelakangi penggunaan hiasan-hiasan tersebut.

Saran yang peneliti kemukakan yakni hendaknya keberadaan perahu-perahu di Desa Perancak beserta hiasan-hiasannya sepatutnya mendapat perhatian dari banyak pihak karena keberadaan perahu-perahu cantik tersebut merupakan salah satu khazanah dari sekian banyak di nusantara ini, dan bukan tidak mungkin menjadi daya tarik wisata yang menjanjikan bila diberi perhatian lebih.

Untuk insan seni atau peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang ragam seni di nusantara, sangat direkomendasikan untuk meneliti tentang hiasan-hiasan pada perahu, namun bisa lebih mendalam seperti mencakup sejarah penciptaan dan keberadaan serta cara dan proses pembuatan hiasan. Sebab, kajian untuk hal-hal seperti ini sangat diperlukan terutama para peneliti yang berlatar belakang seni, dan diharapkan dapat menggali banyak temuan-temuan baru yang bisa memperkaya ilmu dan wawasan di bidang seni rupa pada umumnya dan hal-hal yang berkaitan dengan hiasan pada perahu pada khususnya, sehingga bisa lebih diketahui oleh banyak orang untuk menambah daya tarik mereka akan corak budaya nusantara sekaligus adanya keinginan untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy, J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I Wayan. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Singaraja : Undiksha.
- Poerwadarmita, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soepratno, BA. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang : Eshar.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*.(pengembangan).Yogyakarta: Dicti Art Lab jogyakarta & Jagad Art Space, Bali.